

+ Meyahudikan Palestina :

Upaya Zionis
untuk Menghilangkan
Tanah, Etnis, Wilayah
dan Situs Suci di Palestina.



"Ini tidak seperti terdapat warga Palestina di Palestina yang menganggap dirinya sebagai orang Palestina, kemudian kami datang, mengusir mereka, dan merampas negara dari tangan mereka. Mereka (warga Palestina) memang tidak pernah ada (sejak awal)."

Golda Meir (PM Israel 1969 – 1974)
dalam interview Sunday Times pada Juni 1969.

Kolonialisasi yang terjadi di Palestina saat ini merupakan konsekuensi dari Yahudisasi yang dilakukan Israel di Palestina sebagai perwujudan ide Theodor Herzl mengenai zionisme. Herzl memimpikan tanah Palestina menjadi milik bangsa Yahudi dalam balutan negara Israel. Baginya, Palestina adalah "tanah tanpa orang, untuk orang tanpa tanah." Dalam pembukaan Kongres zionis untuk pertama kalinya di Basel, Swiss, pada Agustus 1897, Theodor Herzl yang merupakan ketua pertama gerakan zionisme mendeklarasikan bahwa, "Jika saya bisa menyimpulkan Kongres Basel dalam beberapa kata, saya ingin mengatakan bahwa di Basel, saya telah mendirikan negara Yahudi."⁽¹⁾

Ketika mendengar rencana ini, Yussef Ziah el-Khaldi, yang ketika itu menjabat Walikota Al-Quds sekaligus anggota Parlemen Utsmani, menulis surat kepada Rabi Perancis, Zadok Kahn, mengingatkannya terkait keinginan Herzl. "Palestina saat ini merupakan bagian integral dari Kerajaan Utsmani, dan yang lebih serius lagi, tanah ini telah didiami oleh bangsa lain (Arab) yang bukan bangsa Israel." Merespon surat tersebut, Herzl mengatakan, "Orang Yahudi telah lama kehilangan rasa untuk berperang. Mereka adalah orang yang cinta damai. Anda dapat melihat eksistensi populasi non-Yahudi di Palestina, tetapi siapa yang ingin mengusir mereka? Kesejahteraan dan kemakmuran mereka (bangsa non-Yahudi) justru akan meningkat ketika kami membawa semua yang kami miliki."⁽²⁾

Seiring dengan berjalannya usaha zionis untuk perlahan mencengkram Palestina, terutama Kota Al-Quds (Yerusalem), Herzl terus mengabaikan realitas sosial-politik di Al-Quds. Kota yang berada di bawah kekuasaan Utsmani itu telah dipenuhi penduduk Palestina dan ia mengetahui bahwa keinginannya untuk menguasai Al-Quds akan ditentang, mengingat keberadaan situs suci ketiga bagi umat Islam, yaitu Masjid Al-Aqsa. Namun, ia beralih, "Kita hanya akan melakukan ekstrateritorialisasi Yerusalem," ujarnya. "Artinya, tempat ini (Al-Quds) tidak akan menjadi milik siapa pun, tetapi menjadi tempat suci bagi seluruh penganut kepercayaan. Sebuah kondominium besar bagi kebudayaan dan moralitas."⁽³⁾

⁽¹⁾ Allan C. Brownfeld. 1998. "Zionism at 100: The Myth of Palestine as Land Without People".

<https://www.wrmea.org/1998-march/zionism-at-100-the-myth-of-palestine-as-a-land-without-people.html>

⁽²⁾ Hak kedaulatan negara yang berlaku di luar wilayahnya sendiri, seperti di atas kapal penumpang atau kapal dagangnya di laut bebas atau di tempat-tempat tinggal para diplomatnya di luar negeri, diakses dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Ekstrateritorialitas>.

⁽³⁾ Allan C., *Op. Cit.*



Namun, kita tahu bahwa ucapan Herzl seratus persen salah. Hingga hari ini, zionis Yahudi tidak pernah ragu menumpahkan darah penduduk Palestina demi mendapatkan tanah Palestina. Berdirinya zionisme telah menjadi tanda bahwa pengusiran terhadap orang-orang Palestina mulai dilakukan. Adapun terhadap Al-Quds, akibat okupasi zionis, pada kenyataannya kota itu tidak pernah menjadi milik bersama. Bangsa Israel selalu mendapatkan prioritas sementara bangsa Palestina menjadi kaum yang dimarjinalkan. Masjid Al-Aqsa bahkan tidak bisa dimasuki oleh penduduk Palestina sendiri sebab zionis menerapkan sejumlah restriksi sehingga tidak semua dari mereka dapat menziarahi Al-Aqsa. Sebaliknya, zionis dapat dengan mudahnya memasuki Al-Aqsa yang merupakan situs umat Islam.

Terkait kekejaman yang dilakukan zionis terhadap bangsa Palestina, Ahad Ha'am, seorang penulis dan filsuf Yahudi-Rusia, setelah kunjungan pertamanya ke Palestina pada 1891, menulis sebuah esai berjudul *The Truth From the Land of Israel* mengenai keberadaan Palestina. Baginya, anggapan bahwa Palestina adalah tanah kosong adalah sebuah kebohongan.

Ia menuliskan,

“

Kami (orang-orang Yahudi) yang hidup jauh dari Palestina, percaya bahwa Palestina merupakan wilayah yang masih berupa hutan belantara, dan siapa saja yang datang ke sana dapat membeli tanah seluas yang diinginkan. Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Yang aku lihat di sana adalah tanah-tanah yang telah tergarap.

Ahad Ha'am begitu terganggu menyaksikan perilaku bangsa Israel di Palestina sehingga ia menuliskan, “Kita seharusnya memperlakukan populasi lokal dengan cinta dan hormat. Namun, yang saudara kita lakukan di sana, sungguh bertentangan! Mereka (Yahudi) dulunya adalah budak di negeri pengasingan, lalu tiba-tiba menemukan diri mereka dalam kebebasan tak terbatas dan anarkis, seperti yang selalu terjadi dengan seorang budak yang telah menjadi raja; dan mereka bersikap terhadap orang Arab dengan permusuhan dan kekejaman.”⁽⁴⁾

⁽⁴⁾ *Ibid.*

Zionisme : Akar Yahudisasi dan Kolonialisasi Palestina

Zionisme berasal dari kata Zion, mengacu kepada Gunung Zion yang terletak di kota Al-Quds.



zion menjadi sinonim untuk Al-Quds, wilayah yang diklaim sebagai “Tanah Yang Dijanjikan” bagi Israel. Merujuk pada ensiklopedia Britannica, zionisme merupakan pergerakan nasionalis Yahudi yang memiliki tujuan untuk membentuk dan mendukung negara nasional Yahudi di Palestina.⁽⁵⁾

Sementara, dalam Encyclopedia of Modern Political Thought, zionisme diartikan sebagai, “Ideologi yang melihat pentingnya mengaplikasikan prinsip universal mengenai hal menentukan nasib sendiri (self-determination) untuk penduduk Yahudi. Ideologi ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa Yahudi tidak akan bisa bebas dan menjadi masyarakat yang sejajar di dalam tatanan politik Eropa, tidak juga akan aman secara fisik di sana.

Kesejajaran dan keamanan tersebut hanya akan didapat dengan membentuk pergerakan kebebasan nasional berdasarkan keinginan mereka dan berjuang untuk membentuk negara-bangsa mereka sendiri.

⁽⁵⁾ <https://www.britannica.com/topic/Zionism>



Logika inilah yang mendorong mereka untuk memiliki negara-bangsa yang demokratis dan ideal untuk Yahudi, dengan memilih tanah Israel (Palestina – ed).”⁽⁶⁾

Ilan Pappé, seorang sejarawan dan aktivis sosial ekspatriat Israel, memandang zionisme sebagai kolonialisme yang tidak biasa. Jika dilihat dari konteks sejarah, zionisme dibalut dengan karakteristik nasionalis yang kuat. Menurutny, “Pemukim zionis – termasuk pemikiran dan praktik zionis – sebetulnya dimotivasi oleh dorongan nasionalis tetapi bertindak sebagai kolonialisasi murni.”⁽⁷⁾

Pappé menyamakan zionis yang ingin memindahkan bangsa Palestina ke tempat lain sebagai hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Eropa terhadap Afrika atau negara lainnya. Hal ini sebab dalam interpretasi Israel, zionisme adalah gerakan kebebasan menuju tanah yang dijanjikan, sementara bagi bangsa Palestina, “tanah yang dijanjikan” itu adalah negaranya. Dengan demikian, zionisme adalah kata lain dari penjajahan, gerakan yang ingin mengambil tanah Palestina dengan kekerasan.

Definisi yang diberikan Ilan Pappé tidaklah berlebihan. Pada 1897 ketika dilakukan kongres pertama zionisme di Basel, Swiss, jumlah populasi bangsa Arab di Palestina mencapai 95 persen dan 99 persen tanahnya dimiliki oleh bangsa Arab. Namun, setelah okupasi, tanah Palestina dikuasai 90 persen oleh Israel dan didesain hanya boleh dipergunakan oleh Yahudi.⁽⁸⁾



Theodore Herzl sendiri mengakui dalam suratnya kepada Cecil Rhodes pada 1902 ketika mengajaknya membantu proyek permukiman di Palestina bahwa apa yang akan dilakukan di sana merupakan sebuah penjajahan.⁽⁹⁾ Dalam Piagam Nasional Palestina (Palestinian National Charter) tahun 1964 di artikel 19 juga dinyatakan bahwa,

“Zionisme adalah gerakan kolonialis dalam kelahirannya; agresif dan ekspansionis dalam tujuannya; rasis dalam wujudnya; dan fasis dalam sarana dan tujuannya. Israel, dalam kapasitasnya sebagai ujung tombak dari gerakan yang merusak dan sebagai pilar kolonialisme, merupakan sumber ketegangan dan gejolak di Timur Tengah, secara khususnya, dan komunitas internasional secara umum.”⁽¹⁰⁾

⁽⁶⁾ Gregory Claeys, “Encyclopedia of Modern Political Thought,” (Sage CQ Press, 2013), hlm. 869.

⁽⁷⁾ Ilan Pappé, Zionism as Colonialism: A Comparative View of Diluted Colonialism in Asia and Africa, Downloaded from <http://read.dukeupress.edu/south-atlantic-quarterly/article-pdf/>, hlm. 612

⁽⁸⁾ Nur Masalha, “A Land Without People: Israel, Transfer and the Palestinians 1949-1996,” London : 1997, Faber and Faber, hlm. 38.

⁽⁹⁾ Stephen Halbrook, “The Class Origins of Zionist Ideology,” Journal of Palestine Studies, 2:1, hlm. 86-110, 1972, DOI: [10.2307/2535975](https://doi.org/10.2307/2535975). Diakses dalam <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2307/2535975>

⁽¹⁰⁾ Nur Masalha, “The Palestine Nakba: Decolonising History, Narrating the Subaltern, Reclaiming Memory,” (London and New York: Zed Books, 2012), hlm. 48.

Tujuan zionisme tidak hanya menguasai tanah Palestina, tetapi juga meyahudikannya. Pada 1919, Chaim Weizmann yang saat itu merupakan presiden organisasi zionis (nantinya akan menjadi presiden Israel yang pertama) sudah merencanakan pembentukan Rumah Nasional Yahudi (Jewish National Home), yaitu suatu proses untuk meyahudikan Palestina dengan memasukkan imigran Yahudi secara besar-besaran sehingga penduduk Palestina yang merupakan bangsa Arab, berganti secara gradual menjadi Yahudi-Israel. Hal tersebut dikatakan oleh Weizman saat populasi bangsa Arab berjumlah 90 persen dari populasi keseluruhan di Palestina.⁽¹¹⁾ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa zionisme merupakan sebuah gerakan kolonialisasi yang didorong oleh keinginan untuk meyahudikan Palestina atas klaim 'Tanah yang Dijanjikan' dengan berkedok nasionalisme Yahudi.

Dalam mencapai tujuan tersebut, kolonialisasi yang dilakukan oleh zionis terhadap Palestina adalah kolonialisasi-pemukim (colonial-settlers), yang memiliki pola serupa dengan kolonialisasi Eropa yang dilakukan pada masa lalu. Kolonialisasi-pemukim merupakan bentuk penjajahan yang mengabaikan hak dan eksistensi penduduk asli. Penjajah Inggris misalnya, seringkali memandang bahwa sebagian besar dataran bumi adalah terra nullius atau tanah tanpa pemilik (nobody's land). Istilah ini digunakan untuk menetapkan wilayah yang bukan bagian dari kedaulatan negara-negara Eropa sehingga wilayah tersebut dapat dikuasai melalui mekanisme kolonialisasi-pemukim.⁽¹²⁾

Sejarah kolonialisasi zionis terhadap Palestina tidak dimulai pada 1948 ketika terjadi deklarasi berdirinya negara Israel, tetapi telah dimulai jauh sebelum itu. Setidaknya terdapat empat fase penjajahan yang dilakukan zionis: pertama, fase 1882 – 1918. Pada fase ini pergerakan zionis memang belum signifikan, tetapi telah dilakukan semenjak Palestina di bawah kekuasaan kerajaan Utsmani. Pada fase ini, ribuan orang Yahudi Eropa Timur dan Rusia mulai mendiami Palestina. Mereka datang ke Palestina bukan hanya karena adanya persekusi dan pogrom—kekerasan skala besar terhadap suatu etnis dan agama—yang dilakukan oleh kerajaan Rusia terhadap etnis Yahudi, tetapi juga karena kehadiran zionisme yang menjanjikan kehidupan baru bagi mereka.⁽¹³⁾

Kedua, fase 1918 – 1948, kolonialisasi yang dilakukan bersamaan dengan penjajahan Inggris. Ketiga, fase 1948 – 1967, ditandai dengan Nakba atau malapetaka yang menyebabkan 750.000 penduduk Palestina diusir dari kampung mereka. Pada fase ini juga terjadi Yahudisasi di zona Garis Hijau. Keempat, fase 1967 hingga saat ini, ditandai dengan Naksa atau kekalahan bangsa Arab pada Perang Juni dan menyebabkan Israel semakin leluasa mencaplok wilayah Palestina. Ketika itu, sebanyak 300.000 penduduk Palestina, diusir dari kampungnya. Kini, situasinya tidak jauh berbeda, Israel terus menggusur dan mencaplok tanah, merampas sumber daya, serta mengusir dan membunuh penduduk Palestina.

⁽¹¹⁾ Nur Masalha, "Palestine: A Four Thousand Year History," {London : Zed Books, 2018), hlm. 54.

⁽¹²⁾ *Ibid.*, hlm. 307.

⁽¹³⁾ Aljazeera, "The Nakba Did Not Start or End in 1948," diakses dalam <https://www.aljazeera.com/features/2017/5/23/the-nakba-did-not-start-or-end-in-1948>.

Yahudisasi : *Definisi dan Bentuk*



Dilihat dari sisi lanskap dan demografi, Yahudisasi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan bahwa Israel telah berusaha mengubah lanskap fisik dan demografi Al-Quds untuk meningkatkan karakter Yahudi dengan mengorbankan umat Islam dan Kristen. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kehadiran Yahudi di Al-Quds pada era modern. Adapun tujuan Yahudisasi itu sendiri adalah untuk membentuk sebuah rezim yang berdasarkan etnis.⁽¹⁴⁾

Namun, Yahudisasi yang dilakukan Israel tidak hanya sebatas lanskap dan demografi. Dalam spektrum yang lebih luas, Yahudisasi merupakan sebuah proses masuknya hal-hal berbau Yahudi terhadap sesuatu yang masih asli (murni), dalam hal ini adalah mengubah keadaan Palestina menjadi bernuansa Yahudi. Yahudisasi juga merupakan sekumpulan prosedur-prosedur dan strategi-strategi yang dibuat oleh Zionis Israel yang bertujuan menghancurkan empat pilar besar di Al-Quds (dan tempat lainnya di Palestina – ed), yaitu tanah air, manusia, identitas, dan tempat-tempat suci.”⁽¹⁵⁾

⁽¹⁴⁾ Yon Machmudi, “Yahudisasi di Palestina,” bahan presentasi Focus Group Discussion tertutup yang diselenggarakan oleh Adara Relief International tahun 2019 (tidak diterbitkan).

⁽¹⁵⁾ Wawancara Dr. Sameer Said, Peneliti Ahli tentang Al-Quds pada tanggal 11 September 2021.





Sejak awal penjajahan Israel terhadap Palestina, target utamanya adalah menguasai tanah Palestina. Oleh karena itu, upaya-upaya perampasan tanah Palestina oleh Israel bisa kita jumpai hingga hari ini. Tak hanya itu, Israel juga tidak menginginkan kehadiran penduduk asli Palestina sehingga upaya untuk melakukan pembersihan etnis Palestina masih terus berjalan. Semua ini dilakukan melalui rangkaian upaya pembunuhan, deportasi, hingga merusak nilai religius yang dimiliki oleh penduduknya. Selain itu, zionis juga mencabut segala aspek yang bisa mengaitkan Palestina kepada penduduknya, misalnya identitas Palestina seperti nama daerah, tempat, hingga pohon juga diubah menjadi nama-nama Yahudi. Demikian pula dengan situs-situs suci umat Islam yang ada di Palestina, secara perlahan zionis melakukan Yahudisasi dengan mengubah situs tersebut sepenuhnya atau sebagian.⁽¹⁶⁾

Yahudisasi yang dilakukan oleh zionis merupakan sebuah aksi terstruktur dan sistematis. Zionis tidak saja menginginkan tanah Palestina, tetapi juga menginginkan terciptanya seluruh aspek kepalestinaan yang ada di dalamnya. Setelah menguasai tanahnya, mereka ingin mengusir seluruh penduduk Palestina sehingga tercapai cita-cita mereka sejak awal, bahwa Palestina adalah 'an empty land' atau sebagaimana yang diucapkan Golda Meir mengenai penduduk Palestina bahwa, 'they did not exist.'

Merujuk pada definisi yang diberikan oleh Dr. Sameer Said, seorang peneliti Al-Quds, mengenai Yahudisasi, setidaknya ada empat bentuk Yahudisasi yang dilakukan oleh zionis terhadap Palestina, yakni melalui tanah, manusia (pembersihan etnis), identitas (toponimi), dan situs suci.

⁽¹⁶⁾ *Ibid.*

Yahudisasi Melalui Tanah : Dominasi **Israel** atas Lahan **Palestina**

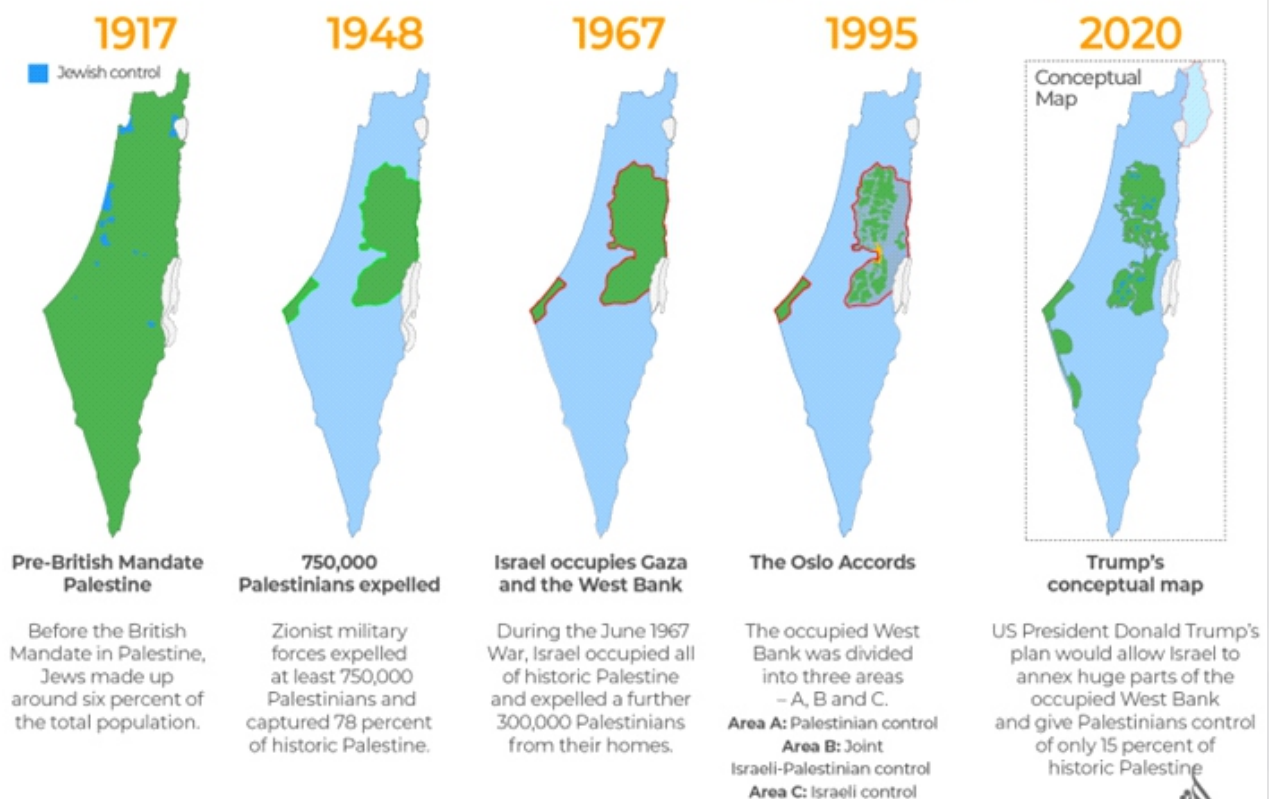
Tidak ada yang menyangkal bahwa tujuan zionisme adalah menguasai seluruh tanah palestina, dengan klaim bahwa tanah tersebut adalah 'Tanah yang Dijanjikan' bagi bangsa Yahudi. Ketika zionisme mendeklarasikan Palestina sebagai negara bagi Yahudi, jumlah tanah yang dimiliki oleh Yahudi tidak lebih dari satu persen. Namun, ketika Nakba terjadi pada 1948, Israel menjajah 78 persen tanah Palestina, dan angka itu terus bertambah hingga hari ini.

ISRAEL/PALESTINE

Palestinians expelled

In 1948, Zionist military forces expelled at least **750,000 Palestinians** and captured **78 percent of historic Palestine**. The remaining 22 percent was divided into the West Bank and Gaza Strip.

■ Palestinian ■ Israeli □ Under Israeli occupation



Source: UN OCHA



@AJLabs ALJAZEERA

Sumber: Al-Jazeera

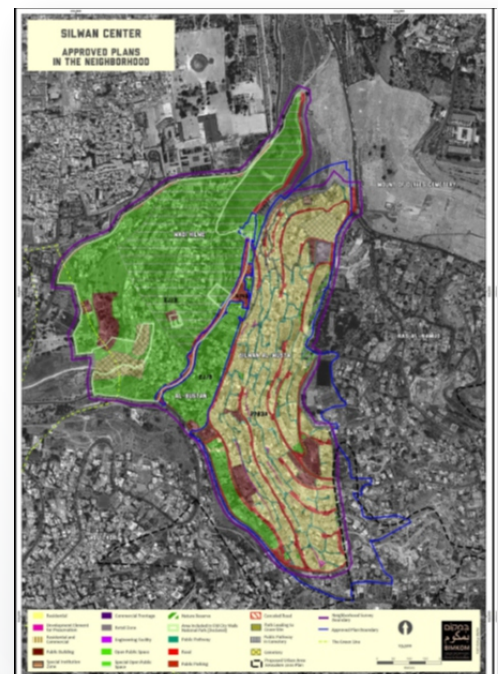
Strategi yang digunakan oleh Israel untuk merampas tanah-tanah milik penduduk Palestina adalah dengan menerbitkan sejumlah UU yang memungkinkan Israel mengambil alih tanah penduduk dengan 'landasan hukum'. Israel juga menggunakan hukum-hukum yang digunakan ketika masa kekuasaan Utsmani dan Mandat Inggris. Pada 1950, Parlemen Israel Knesset mengeluarkan UU 'Absentee Property Law' yakni sebuah UU yang menyatakan bahwa ketika penduduk Israel tidak berada atau tinggal di dalam satu wilayah dari properti yang ia miliki dalam kurun waktu tertentu, maka zionis Israel berhak untuk mengambil alih. Saat terjadinya Nakba pada 1948 yang menyebabkan terusirnya 750.000 penduduk Palestina, hukum ini digunakan Israel untuk menguasai tanah-tanah penduduk Palestina yang terpaksa meninggalkan rumahnya.

Hukum lainnya yang digunakan dan menjadi alat utama untuk menguasai lahan penduduk Palestina adalah UU *The Land (Acquisition for Public Purposes) Ordinance* atau hukum untuk mengambil alih lahan yang ditujukan untuk penggunaan publik. Hukum ini digunakan untuk melakukan Yahudisasi terhadap tanah Palestina. Lebih jauh lagi, Knesset telah mengamandemen UU ini dengan menambah kata-kata, “untuk mengonfirmasi tanah milik negara dari penduduk Palestina,” bahkan terdapat tambahan klausul yang menyatakan, “meskipun tanah itu tidak digunakan untuk tujuan awalnya.” Sehingga meskipun pada awalnya Israel mengambil alih tanah dengan dalih untuk penggunaan publik, namun melalui amandemen hukum ini, meski di kemudian hari Israel tidak menggunakan untuk kepentingan publik, perampasan tanah dapat tetap dilakukan. Akibatnya, hanya dalam kurun waktu 30 tahun sejak berdirinya Israel, penduduk Palestina telah kehilangan dua pertiga tanahnya.⁽¹⁷⁾

Melalui UU ini juga, pada 1974, setidaknya 4000 warga Palestina yang mendiami wilayah Al-Quds Timur terancam kehilangan tanahnya akibat rencana pembangunan Taman Nasional di daerah Silwan. Taman Nasional tersebut akan dibangun di atas permukiman penduduk Palestina di Wadi Hilwan. Penduduk Wadi Hilwan terancam terusir serta kehilangan rumahnya dan tanahnya hanya karena rencana pembangunan lahan parkir untuk taman tersebut.⁽¹⁸⁾

Gambar di samping merupakan *master plan* pembangunan taman nasional. Terlihat jelas bahwa pembangunan tersebut akan dilakukan di atas perkampungan-perkampungan Palestina di wilayah Silwan.

Sumber : Bimkom



⁽¹⁷⁾ Ben White, “Palestinians in Israel's 'Democracy': The Judaization of the Galilee,” MEMO, diakses dalam <https://www.middleeastmonitor.com/wp-content/uploads/downloads/briefing-paper/palestinians-in-israel-democracy.pdf>

⁽¹⁸⁾ Lihat lebih lengkap ulasan mengenai Yahudisasi di Al-Quds Timur dalam tulisan Fitriyah Nur Fadilah, “Perang Senyap di Al-Quds Timur” dalam <https://adararelief.com/perang-senyap-silent-war-di-al-quds-timur-palestina/>.

Yahudisasi Manusia:

Menghilangkan Eksistensi Bangsa Palestina melalui Pembersihan Etnis

Bagi zionis, Perampasan tanah Palestina tidak akan berarti jika bangsa Arab masih menjadi mayoritas. Untuk itu, strategi Yahudisasi melalui tanah, diikuti dengan pembersihan etnis Palestina agar keberadaan Yahudi menjadi mayoritas, atau bahkan hanya menjadi satu-satunya etnis yang ada di Palestina. Oleh karena itu, sejak awal penjajahan yang dilakukannya, Israel selalu berusaha untuk membuat penduduk Palestina meninggalkan tanah airnya dan memastikannya tidak kembali.

Pembersihan etnis secara besar-besaran terhadap penduduk Palestina terjadi ketika Israel mendeklarasikan dirinya sebagai sebuah negara pada 1948. Peristiwa yang dikenal sebagai Nakba atau malapetaka ini merupakan bencana besar bagi Palestina. Lebih dari 160.000 jiwa menjadi korban dan 750.000 bangsa Palestina harus meninggalkan tanahnya sendiri.

Upaya pemusnahan etnis Palestina oleh zionis Israel tidak berhenti pada momen tersebut. Sepanjang tahun 1948 hingga 1966, pemerintah militer Israel menetapkan desa-desa Palestina sebagai 'zona militer tertutup' sehingga penduduk Palestina yang telah meninggalkan rumahnya tidak dapat kembali ke asalnya. Usaha yang didukung penuh oleh militer Israel bersama dengan Lembaga Pendanaan Yahudi Nasional (The Jewish National Fund/ JNF) ini mengakibatkan dihancurkannya desa-desa Palestina dan diubah menjadi permukiman Yahudi, taman-taman arkeologi dan sejarah, hingga lapangan parkir. JNF juga memiliki peran penting dalam tragedi Nakba. Bagi mereka yang selamat dan memutuskan tetap tinggal di wilayah Palestina 1948 (Israel), mereka diberikan identitas baru sebagai 'Arab-Israel' yang diperlakukan sebagai penduduk kelas dua.⁽¹⁹⁾ Mereka juga dipaksa untuk memperingati Hari Kemerdekaan Israel setiap 15 Mei.

Israel melakukan depopulasi terhadap seluruh wilayah Palestina, terlebih pada daerah-daerah kaya di tepi pantai Palestina seperti Jaffa (Yaffa), Haifa, dan Akra (Akka). Yaffa yang terkenal sebagai kota penghasil jeruk, dahulunya merupakan kota nasional terkemuka, pusat komersial dan budaya, pelabuhan ekspor impor utama, dan kota kosmopolitan. Namun, kini menjadi wilayah kumuh. Israel menjadikan rakyat Palestina yang masih bertahan di tanahnya menjadi miskin karena sejumlah pembatasan yang dilakukan Israel sangat berdampak terhadap sektor ekonomi.

⁽¹⁹⁾ Masalha, *Op.Cit*, 2012, hlm. 5—7.

Penduduk Palestina yang berada di wilayah Palestina terjajah 1948 (Israel) juga menjadi negara kelas dua. Oleh Israel mereka disebut sebagai Arab-Israel, tetapi mereka menyebut diri mereka sebagai Palestina 1948. Akibat kondisi ini, mereka terpaksa merelakan tanah mereka disita oleh Israel karena mereka harus tunduk terhadap sistem administrasi militer yang dibentuk oleh zionis.⁽²⁰⁾

Pembersihan etnis yang dilakukan secara massif dan terang-terangan ini juga didukung oleh Benny Moris, seorang zionis terkemuka. Dalam sebuah wawancara dengan Haaretz, Moris menyatakan, "Ben Gurion benar. Tanpa mencabut (menghilangkan – ed) rakyat Palestina, negara Yahudi tidak akan berdiri di sini. Ada keadaan sejarah yang membenarkan pembersihan etnis dan saya tahu bahwa definisi ini sepenuhnya negatif dalam diskursus abad ke-21. Akan tetapi, ketika pilihannya adalah pembersihan etnis atau genosida, saya lebih memilih pembersihan etnis."⁽²¹⁾

Bukti pembersihan etnis Palestina dapat disaksikan di Al-Jalil (Galilee) ketika dikuasai Israel pada 1948. Wilayah ini dipilih menjadi proyek utama depopulasi karena mayoritas penduduk Palestina berada di wilayah ini. Ada tiga tahapan yang dilakukan zionis untuk melakukan pembersihan etnis di wilayah Al-Jalil.⁽²²⁾ Tahap pertama (1948 – 1977) adalah dengan mengisi kekosongan desa-desa yang ditinggalkan akibat peristiwa Nakba 1948 dan membuat lingkaran permukiman yahudi (belt of jewish settlement) di sekeliling pedesaan Palestina dan juga tanah yang dimiliki oleh penduduk.

“

Table 1. The urban Arab population in northern Palestine/Israel, 1945 and 1951¹⁰

	1945	1951
Haifa	62,800	7,500
Nazareth	14,200	20,300
Acre	12,310	4,220
Shafa 'Amr	3,630	4,450
Beisan	5,180	-
Safad	9,530	-
Tiberias	5,310	-
Total	112,960	36,470

Jumlah penurunan populasi penduduk Palestina secara signifikan sebelum dan setelah dijajah Israel.

(Sumber : Falah, 1991)

⁽²⁰⁾ Nur Masalha, "A Land Without People: Israel, Transfer and the Palestinians 1949-1996", (London : Faber and Faber, 1997), hlm. 6-7.

⁽²¹⁾ Masalha, 2012, hlm.17.

⁽²²⁾ Ghazi Falah, "Israel 'Judaization' Policy in Galilee," Journal of Palestine Studies, Vol. 20, No. 4 (Summer, 1991), pp. 69-85 Published by: on behalf of the University of California Press Institute for Palestine Studies Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2537436>.

Tahap pertama ini dibagi menjadi dua gelombang. Pertama, melalui pendudukan militer pada 11 Mei 1948 dan 29 Oktober 1948 yang menyebabkan okupasi di wilayah utara dan berkurangnya populasi penduduk Palestina menjadi 56 persen dan meningkatnya populasi Yahudi menjadi 35 persen. Sementara yang kedua adalah dengan mendirikan 117 daerah baru permukiman Yahudi. Selain untuk menghindari kembalinya penduduk Palestina ke wilayahnya, permukiman ini ditujukan untuk mengusir dan menghancurkan desa-desa Arab yang masih tersisa. Sejak 1948 hingga 1996, wilayah Al-Jalil (Galilee) berada di bawah pengaturan militer.

Tahap kedua (1974—1982) yaitu membuat sejumlah permukiman baru Yahudi berupa 'permukiman pengintai' (lookout settlements / mitzpim). Hal ini ditujukan untuk memecah Palestina secara spasial/ruang dan memutus desa atau lahan milik penduduk Palestina. Pada fase ini, Israel melakukan penetrasi ke daerah inti wilayah Palestina dengan membangun tiga kota kecil, yaitu Maalot, Upper Nazareth, dan Karmiel, untuk mengganggu keberlanjutan daerah Arab sekaligus memberikan halangan secara fisik dalam melakukan ekspansi. Dampaknya, jumlah populasi penduduk Yahudi di Al-Jalil melonjak dari 62.000 pada 1973 menjadi 100.000 pada 1980.

Cara lain dilakukan dengan membuat permukiman pengintai kecil, yang terdiri atas 6 hingga 12 keluarga yang berada di puncak-puncak gunung. Kelompok ini diberikan gaji untuk melakukan tugasnya, yaitu menghindari adanya permukiman Palestina dan untuk menyiapkan permukiman Yahudi pada masa depan. Namun, cara ini dinilai tidak efektif sebab dari target 6.000 pemukim pada 1984, hasilnya hanya mendekati 2.500 pemukim. Hal ini disebabkan ketiadaan infrastruktur yang memadai di area-area baru.

Strategi Yahudisasi yang dikeluarkan memiliki pengaruh secara ekonomi dan pemaksaan institusional terhadap populasi Palestina yang bertujuan agar penduduk Palestina bergantung secara ekonomi dan institusi terhadap dominasi Yahudi. Israel membuat mekanisme urbanisasi laten sehingga penduduk Palestina meninggalkan Al-Jalil untuk bekerja di daerah pusat urbanisasi Yahudi dan tidak membangun daerah-daerah penduduk Palestina.



Tahap Ketiga (setelah 1982) dilakukan karena beranggapan tahap kedua tidak terlalu berhasil. Oleh sebab itu, dilakukan intervensi di daerah secara mikro untuk mengintervensi penduduk Palestina dalam hal ekonomi maupun spasial/ruang. Usaha ini dilakukan dengan mengeluarkan batas-batas yurisdiksi baru untuk mengontrol dan membatasi perkembangan ekonomi penduduk Palestina, dan pada saat yang bersamaan memperkuat ekonomi Yahudi untuk mendominasi perekonomian di tingkat daerah.

Dapat dikatakan bahwa pada tahap ini Israel melakukan kontrol secara ekonomi dan mendominasi bagian-bagian yang memiliki sumber daya alam. Strategi Yahudisasi tidak lagi dilakukan secara makro berdasarkan daerah, tetapi secara mikro ke setiap permukiman Palestina. Israel mendirikan sebuah dewan yang mengatur soal sumber daya alam, pertanian, dan berbagai hal lainnya dengan tujuan memindahkan kepemilikan tanah penduduk Palestina sehingga melemahkan infrastruktur ekonomi mereka dan membuat mereka mencari pekerjaan di wilayah luar Al-Jalil. Keadaan tersebut menjadikan pemukim Yahudi memiliki kewenangan dalam menggunakan sumber daya alam yang ada sehingga menguatkan ekonomi pemukim Yahudi dan mengurangi perpindahan Yahudi dari wilayah Al-Jalil.

Setelah membatasi perkembangan ekonomi penduduk Palestina, Israel membatasi penambahan ruang atau lahan (spasial) bagi penduduk Palestina, dengan membentuk sebuah dewan untuk menentukan kategori bangunan apakah ilegal atau legal berdasarkan perencanaan tata kota yang telah disusun. Daerah yang dikategorikan sebagai grey area (daerah abu-abu) akan dihancurkan dalam beberapa tahun ke depan. Israel akan memberikan rekomendasi kepada pemilik bangunan/tanah untuk bernegosiasi, apakah akan memindahkan tanahnya ke wilayah lain atau menjual tanah mereka ke 'negara'.

Hal ini terkait dengan tujuan Yahudisasi, yaitu untuk menempatkan seluruh tanah Palestina di tangan Yahudi dengan menguasai seluruh perumahan di Palestina menjadi properti milik Negara (Israel) dan gerakan zionis.⁽²³⁾

Namun demikian, meski zionis telah melakukan Yahudisasi di daerah Al-Jalil sejak 1948, kenyataannya, hingga 2006 jumlah penduduk Arab-Palestina masih menjadi mayoritas, yakni mencapai 53,1 persen dari jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 1,2 juta.⁽²⁴⁾ Pada 2011, jumlah penduduk Arab-Palestina di Al-Jalil masih terus bertambah menjadi 57 persen dari keseluruhan populasi.

⁽²⁴⁾ Ofer Petersburg, "Jewish population in Galilee declining," diakses dalam <https://archive.is/20121209081201/http://www.ynet.co.il/english/articles/0,7340,L-3481768,00.html#selection-1141.0-1141.110>.

⁽²³⁾ A. Granott, "Agrarian Reform and The Record of Israel," dalam Falah, 1991, *Ibid*.

Secara umum tercatat bahwa penduduk Palestina yang berada di wilayah Palestina 1948 mencapai 1.600.000 orang atau 20,6 persen dari keseluruhan populasi pada 2011. Menurut Biro Statistik Israel, jumlah ini akan terus bertambah, yaitu menjadi 22 persen pada 2025 dan 22,9 persen pada 2035. Ada tiga kota di daerah Palestina 1948 yang masih didominasi oleh Arab-Palestina, yaitu Nazaret yang terletak di Al-Jalil bawah (74.000 orang), Kota Beduin di daerah Rahat, Negev (54.000 orang), dan Umm El-Fahm (50.000 orang).⁽²⁵⁾

Yahudisasi berupa pembersihan etnis juga dilakukan terhadap penduduk Al-Quds. Israel mengeluarkan sejumlah strategi untuk melakukan depopulasi penduduk Palestina di kota tersebut. Ketika menjajah Al-Quds pertama kalinya pada 1967, zionis mengeluarkan kebijakan yang menyebabkan lebih dari 350.000 orang terusir dari Al-Quds.

Pada 1997, Israel mengeluarkan aturan mengenai izin tinggal yang hanya bisa didapatkan oleh penduduk yang telah tinggal di Al-Quds lebih dari tujuh tahun. Pada 2002, zionis membangun tembok rasis yang membatasi gerak penduduk Al-Quds. Satu tahun berselang, yaitu pada 2003, zionis menetapkan hukum reunifikasi yang menghalangi pasangan suami istri yang berasal dari luar Al-Quds untuk mendapatkan izin tinggal. Demikian pula anak-anak mereka tidak akan mendapatkan status sebagai penduduk tetap Al-Quds.

Meski Undang-Undang Reunifikasi ini dihapuskan pada 2021, UU ini tidak berlaku surut. Akibat kebijakan-kebijakan rasis ini, terhitung sebanyak 145.000 orang kehilangan statusnya sebagai penduduk tetap Al-Quds dan harus meninggalkan kawasan tersebut.⁽²⁶⁾

Penghancuran yang dilakukan secara masif di Al-Quds dan berlangsung hingga kini juga bagian dari upaya pembersihan etnis Palestina. Menurut Jeff Halper, antropolog dan Direktur Komite Israel Melawan Penghancuran Rumah, penghancuran rumah yang dilakukan di Al-Quds Timur (dan tanah Palestina secara umum – ed) memiliki dua efek utama, yakni melakukan Yahudisasi di seluruh kota sehingga setiap kota lekat dengan unsur Yahudi dan pada gilirannya, Al-Quds akan dijadikan kawasan bagi Yahudi, tidak lagi menjadi pusat politik bagi masyarakat Palestina.⁽²⁷⁾

⁽²⁵⁾ Ofer Petersburg, "Jewish population in Galilee declining," diakses dalam <https://archive.is/20121209081201/http://www.ynet.co.il/english/articles/0,7340,L-3481768,00.html#selection-1141.0-1141.110>.

⁽²⁶⁾ Iataskforce, "Population and Demographics," diakses dalam <https://www.iataskforce.org/issues/view/14> Fitriyah, *Op.Cit.*

⁽²⁷⁾ The Guardian, "You don't have a house any more," <https://www.theguardian.com/world/2009/mar/07/eat-jerusalem-houses-bulldozed>.

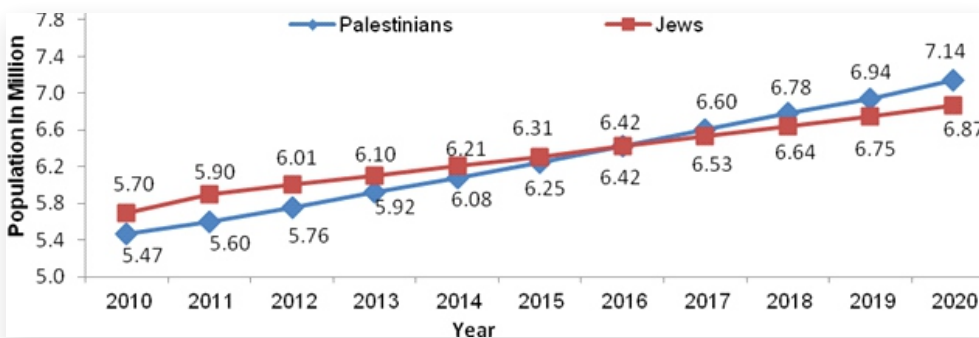
Untuk wilayah Palestina secara keseluruhan, meski berkurangnya populasi penduduk Palestina akibat peristiwa Nakba 1948, namun di tahun 2017 penduduk Palestina mampu melampaui jumlah penduduk Yahudi. Kita dapat melihat grafik presentase jumlah penduduk Palestina di bawah ini yang menunjukkan bahwa di tahun 1914 penduduk Palestina mencapai 90 persen dari keseluruhan populasi di Palestina. Secara perlahan, melalui migrasi besar-besaran Yahudi dan pembersihan etnis Palestina, jumlah penduduk Palestina berkurang hingga di bawah 50 persen di tahun 1966. Namun di tahun 2017 hingga kini (tabel kedua), populasi penduduk Palestina naik kembali, bahkan melebihi etnis Yahudi. Meski Zionis melakukan strategi pembersihan etnis secara sistematis, namun penduduk Palestina mampu bertahan bahkan mampu melipatgandakan jumlah populasinya. Meski demikian, segala upaya yang dilakukan Zionis untuk membersihkan etnis Palestina harus dihentikan.



Jumlah persentase populasi Palestina dan Yahudi di wilayah Palestina tahun 1914 - 2017

Percentage of Palestinians and Jews in Historic Palestine, Various Years

Sumber : <https://www.sesric.org/event-detail.php?id=1969>



Jumlah populasi Palestina dan Yahudi di wilayah Palestina tahun 2010 – 2020.

Sumber : <https://www.pcbs.gov.ps/post.aspx?lang=en&ItemID=1292>



Toponimi :

Mencabut Akar Identitas **Palestina**



Dalam mengukuhkan eksistensinya secara historis, Israel melakukan perubahan toponimi, yaitu dengan mengubah nama-nama wilayah di Palestina yang tadinya menggunakan istilah Arab menjadi istilah Yahudi/Ibrani. Mereka juga mengklaim bahwa keberadaan Yahudi memiliki bukti prioritas secara kronologis terhadap wilayah tersebut, hal ini juga didukung dengan penggunaan ilmu arkeologi moderen untuk memperkuat argumentasi mereka. Dengan demikian, melalui toponimi tersebut mereka bisa mengklaim bahwa tanah Palestina memiliki akar historis sebagai tanah Yahudi. ⁽²⁸⁾

Ini menunjukkan bahwa Yahudisasi tanah dan manusia tidak akan dapat tercapai sempurna tanpa dilakukannya toponimi wilayah Palestina dengan menggunakan istilah berbahasa Ibrani. Tanpa ini, keberadaan bangsa Yahudi menjadi kehilangan akar sejarahnya.

Tahapan Yahudisasi melalui toponimi pertama kali dilakukan pada Juli 1925 dengan mendirikan komite spesial untuk melakukan penamaan daerah-daerah di Palestina yang berbahasa Arab menjadi nama-nama Yahudi berdasarkan Bibel dan Talmud. Setelah 26 tahun, komite tersebut berhasil mendesain 415 nama untuk permukiman yang baru didirikan, 215 di antaranya telah lahir sebelum Israel dideklarasikan sebagai negara. ⁽²⁹⁾

Pada 1922, zionis mengukuhkan eksistensinya di Palestina dengan menjadikan bahasa Ibrani sebagai bahasa resmi di Palestina, melalui mandat Inggris, berdampingan dengan bahasa Arab. Ini langkah yang sangat penting bagi zionis dalam usahanya untuk mengubah nama-nama daerah menjadi nama Yahudi, karena dengan hal tersebut mereka terlihat seolah memiliki ikatan historis dan kultural yang kuat dengan 'Tanah Air yang Dijanjikan'. Pada kenyataannya, dalam peta Palestina yang dibuat Inggris pada, nama-nama wilayah yang menggunakan bahasa Arab mencapai 3700-an nama, dan hanya 200 nama tempat yang diambil dari bahasa Ibrani. ⁽³⁰⁾

Artinya, hingga 1940, Yahudi tidak memiliki akar sejarah yang kuat di wilayah Palestina dibandingkan keterkaitan penduduk asli Palestina yang merupakan bangsa Arab. Menurut Menteri Dalam Negeri Yitzhak Gruenbaum, "Nama-nama konvensional harus diubah menjadi nama baru, sebagai sebuah antisipasi dalam memperbarui hari-hari kita agar terlihat memiliki akar sebagai (penduduk asli) negara, kita harus memulai dengan ibranisasi (Yahudisasi) secara fundamental dalam peta negara kita." ⁽³¹⁾

Yahudisasi secara besar-besaran melalui penamaan wilayah dilakukan setelah okupasi Israel pada 1948. Secara khusus, pada 1949, pada Juli 1949, Perdana Menteri Israel saat itu, Ben Gurion, mendirikan Komite Nama Pemerintah (*Va'adat Hashemot Hamimshaltit*) dan menugaskan komite untuk meyahudikan seluruh wilayah Negev, termasuk gunung, lembah, bukit, dan lainnya.

⁽²⁸⁾ (Masalha, 2018), hlm. 320.

⁽²⁹⁾ Maoz Zaryahu and Arnon Golan, "(Re)-naming the Landscape: The Formation of the Hebrew Map of Israel 1949 – 1960," *Journal of Historical Geography*, 27, 2 (2001) 178 – 195.
https://www.researchgate.net/publication/223415622_ReNaming_the_Landscape_The_Formation_of_the_Hebrew_Map_of_Israel_1949-1960.

⁽³⁰⁾ *Ibid.*

⁽³¹⁾ <https://www.aljazeera.com/opinions/2019/2/17/israels-judaisation-of-palestine-is-failing>

Pembentukan Komite Nama tersebut dilatarbelakangi kunjungannya ke wilayah Naqab (Negev) dan ia tidak menemukan satu daerah pun yang memiliki nama Ibrani. Setelah melakukan pertemuan pertama pada 18 Juli dan serangkaian pertemuan lainnya, komite ini memberikan nama-nama Ibrani (Yahudi) berdasarkan kitab Bibel ke-561, termasuk nama pegunungan, lembah, dan mata air. Ada beberapa nama Arab yang masih digunakan karena memiliki kesamaan dengan nama Ibrani.

Pada 1950, komisi nama ditugaskan membuat peta nasional yang meyahudikan seluruh nama wilayah di Palestina. Pemerintah Israel pada 8 Maret 1951 kemudian mendirikan lembaga Komisi Nama Pemerintah.

Langkah selanjutnya, zionis mendirikan Akademi Bahasa Ibrani pada 1952 untuk menentukan istilah ibrani bagi kata-kata asing, termasuk istilah-istilah yang dipakai dalam zoologi dan botani. Setelah periode ini, zionis melakukan toponimi wilayah secara lebih masif. Pada 1958, Komisi Nama telah melakukan 3000 perubahan toponimi, termasuk terhadap 780 nama sungai. Jumlah ini bertambah menjadi 5000 pada 1960 dan menjadi 7000 pada 1992.

Table 10.1 Examples of appropriation of Arabic toponyms

Palestinian villages and place names depopulated before or in 1948	Israeli settlements with toponyms derived from the names of destroyed Palestinian villages
Lubya; depopulated July 1948, Arabic: 'Bean'	Lavi (kibbutz); founded 1948; Hebrew: 'Lion'
Al-Kabri (in western Galilee); depopulated on 21 May 1948	Kabri (kibbutz); founded in 1949
'Alma (in the Sadad district); depopulated on 30 October 1948	'Alma (moshav); founded in 1949
Biriyya; depopulated on 2 May 1948	Birya (moshav); founded in 1971
'Amqa (in the Acre area); depopulated in October 1948	Amka (moshav); founded in 1949
Sajara (lower Galilee); depopulated July 1948, Arabic: 'Tree' 'Ayn Zaytun (western Galilee); depopulated; Arabic 'Spring of Olives'	Ilaniya; Hebrew: 'Tree' 'Ein Zeitim (kibbutz); Hebrew: 'Spring of Olives'; originally founded in 1891 north of the Arab village 'Ayn Zeitun; abandoned during the First World War; six Muslims and one Jew were recorded there in 1931, living in four houses; the Jewish settlement was re-established in 1946
Indur (Marj Ibn 'Amer); depopulated in 1948; Arabic toponym possibly preserves Canaanite site: Endor Fuleh; depopulated 1925; Arabic: 'Fava Bean' Tal al-'Adas; Arabic: 'Lentils Hill'	Ein Dor (kibbutz); founded 1948; Hebrew: 'Dor Spring' Afula (town); founded in 1925 Tel 'Adashim (moshav); established in 1923, Hebrew: 'Lentils Hill'
Al-Mujaydil (village); depopulated in July 1948	Migdal HaEmek (town); founded in 1952; Hebrew: 'Tower of the Valley'
'Ayn Hawd; depopulated in 1948; Arabic: 'Spring Basin'	'Ein Hod (Artists' colony); founded in 1953; Hebrew: 'Spring of Glory'
'Eshwa, or 'Ishwa; depopulated in July 1948	Eshtaol (moshav); founded December 1949
'Aqir; depopulated on 6 May 1948	Kiryat 'Ekron (town); founded in 1948

Pengakuan bahwa Wilayah Israel Dahulunya Adalah **Wilayah Arab**

Israel tidak malu mengakui bahwa permukiman yahudi yang ada di Israel saat ini dahulunya merupakan desa Arab. Moshe Dayan, Menteri Pertahanan Israel dalam bukunya yang berjudul *Living with the Hebrew* menyatakan hal ini pada 1969 di depan mahasiswa Israel.

"Kalian bahkan tidak mengetahui nama-nama dari desa-desa ini, tetapi saya tidak menyalahkan kalian karena buku-buku geografi (mengenai nama wilayah ini) tidak ada lagi. Tidak hanya buku yang telah tiada, tetapi desa-desa Arab juga tidak ada. Nahlal dahulunya adalah desa Mahlul; Kibbutz Gvat berada di Jibta; Kibbutz Sarid dahulunya adalah Hunefis; dan Kefar Yoshua menempati Tal al-Shuman. Tidak ada satu pun tempat yang ada di negara ini yang dahulunya tidak memiliki penduduk Arab."⁽³²⁾

Selain mengubah nama-nama daerah, tempat, atau situs suci dengan nama Yahudi, zionis juga melakukan kamuflase secara ekologi. Di Al-Quds ratusan ribu hektar pohon pinus ditanam oleh Jewish National Fund untuk memberikan autentisitas Al-Quds sebagai lanskap yang berdasarkan bible. Hutan-hutan pinus yang sengaja ditanam di Al Quds seolah menunjukkan bahwa Yahudi memiliki akar sejarah di sana dan dijadikan pembenaran untuk menjajah Palestina. Namun sejatinya, hal tersebut ditujukan untuk menghilangkan bukti kejahatan Zionis yang telah menghancurkan desa-desa Palestina, melakukan pembersihan etnis Palestina, dan mencabut pohon-pohon zaitun.⁽³³⁾

⁽³²⁾ Masalha, 2018, hlm. 329.

⁽³³⁾ *Ibid*, hlm. 379.



Orshalim untuk mewakili Yerusalem dalam istilah Arab. Nazareth atau Al-Nasirah dalam bahasa Arab akan distandardisasi menjadi Nazrat, dan Kota Jaffa diubah menjadi Yafo.⁽³⁴⁾

Selain itu, penghapusan nama-nama Arab ini seolah ingin menunjukkan bahwa eksistensi bangsa Arab telah tiada di Al-Quds dan di tiap-tiap kota-kota yang ada di Palestina. Kini, hanya Yahudi yang tersisa. Lebih jauh lagi, Yahudisasi toponimi ini bertujuan untuk menghilangkan ingatan penduduk Palestina akan jejak-jejak bangsanya dan menghilangkan identitas Palestina.⁽³⁵⁾

“

The Israeli government has begun omitting the Arabic name for Jerusalem from its street signs, erasing not only the language from the Israeli consciousness, but Palestinian identity itself.

(Umar Al-Ghubari)



(Sebuah papan jalan di wilayah Al-Quds.

Awalnya, nama Yerusalem dalam bahasa Arab adalah Al-Quds, tetapi akibat Yahudisasi, nama yang digunakan menjadi Urshalim)

Sumber : <https://www.972mag.com/how-israel-is-erasing-arabic-from-its-public-landscape/>

⁽³⁴⁾ *Ibid.*, 282-283.

⁽³⁵⁾ Haokets, "How Israel Erases Arabic from the Public Landscape," 2015, diakses dalam <https://www.972mag.com/how-israel-is-erasing-arabic-from-its-public-landscape/>.



(Sebagai perbandingan, awalnya zionis masih menuliskan nama Al-Quds meski di dalam tanda kurung. Namun, untuk menghapuskan eksistensi bangsa Palestina, nama Al-Quds pun dihapus, sebagaimana papan jalan yang ada di gambar sebelum ini.)

Sumber : <https://www.972mag.com/how-israel-is-erasing-arabic-from-its-public-landscape/>



Yahudisasi

Situs-Situs Islam

Sejak Nakba 1948, ratusan masjid, pemakaman, dan situs-situs religius lain di Palestina telah dihancurkan oleh Israel. Ironisnya, Israel menistakan sejumlah situs-situs keagamaan tersebut dengan mengubahnya menjadi bar dan klub malam. Masjid Al-Majdal di Ashkelon misalnya, diubah Israel menjadi restoran/bar sekaligus museum sejarah Ashkelon. Hal ini tidak hanya terjadi di kota Ashkelon, tetapi juga di Jaffa (Yaffa), Al-Ramla (Ramalah), Lod, dan kota lainnya.

Meski telah terjadi kesepakatan pada 2000 soal pengelolaan situs suci, nyatanya masih sering terjadi penyerangan terhadap bangunannya, bahkan di tempat-tempat yang tidak ada penjaganya, situs-situs ini digunakan oleh pengguna obat-obatan.⁽³⁶⁾

Daerah Tiberias juga tidak luput dari upaya Yahudisasi. Akibat okupasi yang dilakukan Israel terhadap wilayah tersebut, banyak situs yang tidak terawat karena tidak boleh dimasuki oleh peziarah. Misalnya Masjid Al-Bahr yang terletak di pantai Tiberias (pesisir Laut Galilee) yang dibangun pada 1743 oleh penguasa Muslim di Tiberias, Al-Zaher Omar. Sejak okupasi Israel hingga saat ini, Masjid Al-Bahr terbengkalai dan tidak boleh dimasuki peziarah.

Umat Islam tidak boleh memasuki meski sekadar untuk membersihkannya. Pada tahun 2000 telah ada perjanjian antara pemerintah Kota Tiberias dan penduduk Arab yang mendiami wilayah Palestina 1948 (Israel), termasuk dengan parlemen Arab. Terkait hal ini, Ketua Komite Tinggi untuk Masyarakat Arab (di wilayah 48) Mohammad Baraka mengatakan, "Kita harus pergi ke Tiberias dan memberhentikan penodaan terhadap situs suci yang bertujuan untuk menghapuskan simbol-simbol Palestina di sana,"⁽³⁷⁾

Meski zionis tidak mampu mengokupasi Gaza secara langsung, Yahudisasi juga terjadi di kota ini. Serangan-serangan rudal yang dilontarkan Israel ke Gaza dalam beberapa tahun terakhir tidak hanya menyasar markas militer, tetapi juga rumah penduduk, bangunan lembaga pers, sekolah, rumah sakit dan bangunan-bangunan lain yang dilindungi oleh hukum internasional, serta situs-situs suci keagamaan.

Dalam serangan 51 hari pada 2014, Israel telah menghancurleburkan 73 masjid, sementara 205 masjid lainnya hancur sebagian. Serangan tersebut telah ikut menghancurkan Masjid Al-Omari yang terletak di wilayah Jabaliya. Masjid Al-Omari merupakan bangunan kuno yang telah berusia lebih dari seribu tahun, didirikan pada 649 atau hampir 1372 tahun lalu. Masjid ini merupakan pengingat bagi kegemilangan Palestina pada masa lalu sekaligus menjadi simbol harapan bagi penduduk Palestina di Gaza untuk kembali mencapai kegemilangan pada masa mendatang.⁽³⁸⁾

⁽³⁶⁾ The Palestine Chronicle, "Israeli Authorities to Turn Historic Mosque into Museum Video," <http://www.palestinechronicle.com/israeli-authorities-to-turn-historic-mosque-into-museum-video/>.

⁽³⁷⁾ *Ibid.*

⁽³⁸⁾ Aljazeera, "Judaisation of Palestine is Failing," diakses dalam <https://www.aljazeera.com/opinions/2019/2/17/israels-judaisation-of-palestine-is-failing>

Yahudisasi juga terjadi pada Masjid Ibrhmi di kawasan Al-Khalil (Hebron) Tepi Barat. Masjid ini dianggap sebagai situs suci kedua (di Palestina) bagi umat Islam karena di dalamnya terdapat makam sejumlah nabi yakni Nabi Ibrahim, Nabi Ishak dan Nabi Yakub beserta istri mereka. Setelah penguasaan Israel terhadap Hebron pada 1948, kawasan ini secara demografi juga didominasi oleh Yahudi.

Yahudisasi terhadap masjid Ibrahimi dilakukan dengan cara membagi wilayah masjid menjadi dua, yakni wilayah untuk umat Islam sebanyak 40 persen dan sisanya untuk Yahudi. Masjid yang pada 2017 telah masuk ke daftar Properti Warisan Dunia milik bangsa Palestina oleh UN ini terancam keasliannya karena mengalami sejumlah upaya penghancuran warisan bersejarah yang mempengaruhi integritas dan keaslian properti.”⁽³⁹⁾

Politik apartheid juga diberlakukan di wilayah ini. Penduduk Palestina tidak bisa mengakses bagian kota yang dekat dengan permukiman Yahudi dan pusat ekonomi. Namun sebaliknya, pemukim Yahudi bisa memasuki wilayah penduduk Palestina dan mendapatkan perlindungan ketat dari militer Israel. Wilayah Hebron juga dibagi menjadi dua, yakni wilayah H1 yang dikontrol oleh Otoritas Palestina dan H2 yang berada dalam kendali Israel.⁽⁴⁰⁾

Dalam perkembangan terbaru, pada hari raya *Sukkot* yang dirayakan Israel pada 20—27 September 2021 lalu, Masjid Ibrahimi tidak boleh dikunjungi oleh umat Islam selama 4 hari, terhitung mulai 21—24 September. Selama bulan ini pula, menurut kantor berita *Wafa*, terjadi 60 kali pelarangan azan di Masjid Ibrahimi karena dianggap mengganggu pemukim.⁽⁴¹⁾

Adapun situs suci pertama di wilayah Palestina sekaligus masjid suci ketiga bagi ummat Islam sedunia, Al-Aqsa, juga dalam keadaan bahaya karena mengalami sejumlah upaya Yahudisasi. Adanya klaim zionis yang menyatakan bahwa Al Aqsa dahulunya adalah Haikal Sulaiman, telah menyebabkan usaha Yahudisasi secara besar-besaran terhadap masjid ini.⁽⁴²⁾ Ada tiga bentuk utama Yahudisasi yang dilakukan terhadap Al-Aqsa, yakni secara wilayah (tempat), waktu, dan manusia.

⁽³⁹⁾ Adara Relief, “Sterilisasi Situs Ibrahimi sebagai langkah Yahudisasi atas Kota Hebron,” diakses dalam <https://adararelief.com/sterilisasi-situs-ibrahimi-sebagai-langkah-Yahudisasi-atas-kota-hebron/>

⁽⁴⁰⁾ *Ibid.*

⁽⁴¹⁾ *Wafa*, “Israel Denies Palestinians Access to Ibrahimi Mosque Over Jewish Holiday,” diakses dalam <https://english.wafa.ps/Pages/Details/126181>.

⁽⁴²⁾ Secara historis, klaim ini tidak dapat dibuktikan. Menurut Karen Armstrong, tidak ada yang tersisa dari runtuhnya Haikal Sulaiman sehingga tidak ada sisa-sisa arkeologi yang bisa mendukung klaim tersebut. Karen juga menilai bahwa Gunung Zion yang dimaksud bukanlah bukit yang sama dengan Al-Aqsa. Seringkali rabi-rabi Yahudi melakukan klaim berdasarkan 'kepercayaan' yang diyakini mereka, dibandingkan dengan menggunakan bukti-bukti ilmiah yang mendukung hal tersebut. Lihat penjelasan lebih lengkap dalam : Karen Armstrong, “Jerusalem : Satu Kota Tiga Iman,” (Surabaya: Risalah Gusti, 2004).



Secara wilayah, zionis melakukan penggalian di bawah masjid Al-Aqsa untuk membangun kuil yang didasarkan pada imajinasinya dibandingkan dengan bukti-bukti ilmiah yang mendukung keberadaan hal tersebut. Sejak 1967, Israel membangun terowongan sepanjang 500 meter yang disebut sebagai Terowongan Hasmonean yang terletak di sisi barat Masjid Al-Aqsa. Akibat dari pembangunan terowongan tersebut, rumah-rumah penduduk di sebelah barat (lingkungan *Magharibah*) ikut dihancurkan.

Abdel-Razzaq Matani, arkeolog Al-Quds, menyatakan tidak ada angka yang pasti mengenai jumlah terowongan yang sudah digali oleh zionis. Namun, yang pasti adalah titik pusat dari terowongan-terowongan tersebut berada di bagian barat Masjid Al Aqsa dan Dinding Buraq (tembok ratapan). Terowongan juga digali di bawah Istana Umayyah yang berada di sebelah selatan Al-Aqsa hingga pusat Silwan.⁽⁴³⁾ Pada 2018, zionis mengalokasikan hingga 60 juta Shekel atau setara dengan 16,6 juta dolar AS untuk pembangunan terowongan di bawah masjid Al Aqsa.⁽⁴⁴⁾



(Sinagog yang berada di bawah masjid Al Aqsa)

Sumber : <https://www.israelnationalnews.com/News/News.aspx/239500>



(Sinagog yang berada di bawah masjid Al Aqsa)

Sumber : <https://imemc.org/article/new-synagogue-in-al-aqsa-mosque-compound-unveiled-50m-to-be-allocated-for-temple-mount-explorations/>

⁽⁴³⁾ Juman Abu Arafah, "How Israel's Archaeological Excavations Work to Rewrtie History in Jerusalem," diakses dalam <https://www.middleeasteye.net/news/jerusalem-israeli-tunnels-archaeology-history-palestinians-silwan>.

⁽⁴⁴⁾ MEMO, "Israel to Spend \$16.6 Million on Excavation under Al-Aqsa Mosque," diakses dalam <https://www.middleeastmonitor.com/20180509-israel-to-spend-16-6-million-on-excavations-under-al-aqsa-mosque/>.



Secara waktu, zionis melakukan Yahudisasi Al-Aqsa dengan membagi aturan waktu ziarah bagi umat Islam dan Yahudi untuk dapat masuk ke Al-Aqsa. Meskipun masjid ini adalah situs suci bagi umat Islam, zionis Israel menjadikan Al-Aqsa sebagai salah satu tempat destinasi ziarah bagi Yahudi.

Pada 1967, Jordan dan Israel telah bersepakat untuk menyerahkan kepengurusan Al-Aqsa kepada Badan Wakaf Islam secara internal, sementara zionis akan mengambil alih keamanan eksternal. Sebetulnya, para peziarah nonmuslim dapat berkunjung ke Al-Aqsa, tetapi tidak dalam rangka untuk beribadah. Namun, pada implementasinya, militer Israel secara rutin memperbolehkan pemukim zionis untuk berziarah ke Al-Aqsa di bawah penjagaan ketat mereka.⁽⁴⁵⁾

Pada 2000, Ariel Sharon mengunjungi Al-Aqsa dengan dikawal oleh 1000 polisi Israel. Aksi ini telah memicu meletusnya intifadah kedua yang menyebabkan terbunuhnya lebih dari 3000 orang Palestina. Pada 2017, Israel juga memasang pendeteksi metal di pintu Masjid Al-Aqsa, tetapi setelah mendapatkan aksi perlawanan dari penduduk Al-Quds, mereka melepas pintu tersebut. Perang Sebelas Hari yang berlangsung di Gaza pada Mei 2021 lalu juga merupakan akibat dari upaya Zionis yang menerobos masuk ke Al-Aqsa.⁽⁴⁶⁾

Dalam laporan The New York Times, seorang Rabbi yang bernama Yehudah Glick melakukan siaran langsung ketika beribadah di dalam kompleks Masjid Al-Aqsa. Ia berdalih bahwa hal itu merupakan bagian dari kebebasan beragama. Jika umat Islam dapat berdoa di sana, mengapa Yahudi tidak dapat melakukan hal yang sama.⁽⁴⁷⁾

Sementara itu, jumlah pemukim yang berkunjung ke Al-Aqsa juga melonjak hingga 60 persen dalam tiga bulan terakhir (Juni – Agustus 2021), yakni sebanyak 9.804 zionis, jauh lebih banyak dibandingkan tahun lalu, yaitu sebanyak 6.133 orang Yahudi.⁽⁴⁸⁾ Jumlah kunjungan tertinggi dipengaruhi oleh perayaan Hari Sukkot yang jatuh pada 20 – 27 September 2021. Ketika itu, lebih dari 500 Yahudi dari sekte Zalot melakukan kunjungan, bahkan pada hari perayaan hasil panen atau dalam bahasa Ibrani disebut Tabernakel, kunjungan pemukim zionis mencapai lebih dari 800 orang. Tidak hanya mengunjungi Al-Aqsa, mereka juga memprovokasi dengan membacakan Talmud secara keras dan mengibarkan bendera Israel.⁽⁴⁹⁾

⁽⁴⁵⁾ Aljazeera, "Israel Quietly Allows Jews to Pray in Al-Aqsa Compound," diakses dalam <https://www.aljazeera.com/news/2021/8/24/israel-quietly-allows-jews-to-pray-in-al-aqsa-compound-report>

⁽⁴⁶⁾ *Ibid.*

⁽⁴⁷⁾ TNYT, "In Shift, Israel Quietly Allows Jewish Prayer on Temple Mount," diakses dalam <https://www.nytimes.com/2021/08/24/world/middleeast/israel-temple-mount-prayer.html>

⁽⁴⁸⁾ MEMO, "60% Rise in Israel Incursions into Al-Aqsa Mosque," diakses dalam <https://www.middleeastmonitor.com/20210824-60-rise-in-israeli-incursions-into-al-aqsa-mosque/>

⁽⁴⁹⁾ Wafa, Jewish Zealots Continue Infringement of Al-Aqsa Mosque; Palestinians Warn of Dire Consequences," diakses dalam <https://english.wafa.ps/Pages/Details/126242>.



Para pemukim **Israel** yang masuk ke **masjid Al-Aqsa** dan mendapatkan pengamanan dari Israel.

Lonjakan kunjungan orang Yahudi ke Masjid Al-Aqsa ini dibarengi dengan larangan terhadap penduduk laki-laki Palestina yang berusia di bawah 50 tahun dan penduduk perempuan berusia di bawah 40 tahun, untuk memasuki masjid Al-Aqsa. Aturan ini berlaku bagi warga Palestina yang berdomisili di luar daerah Al-Quds.⁽⁵⁰⁾

Restriksi lebih ketat diberlakukan kepada penduduk Gaza yang betul-betul terlarang memasuki Al-Aqsa, sekalipun telah berusia renta, akibat dari blokade yang dilakukan Israel terhadap Gaza. Namun demikian, aturan ini tidak berlaku bagi umat Muslim di luar Palestina. Mereka dapat mengunjungi Al-Aqsa tanpa ada batasan usia atau lainnya. Ini tentunya menjadi tanda tanya, mengapa penduduk asli Palestina tidak dapat secara bebas mengunjungi Al-Aqsa, sementara seluruh warga di penjuru dunia bisa bebas memasukinya.

⁽⁵⁰⁾ Wawancara Dr. Shameer, *Op.Cit*



Menolak Yahudisasi: Langkah Dunia Internasional untuk Palestina

Penolakan terhadap upaya Yahudisasi yang dilakukan oleh zionis terhadap tanah, manusia (etnis), identitas, dan situs suci Palestina harus selalu disuarakan oleh masyarakat internasional, sebab jika tidak, Palestina akan hilang dari peta dunia sebagaimana hilangnya Palestina dari peta google. Upaya perampasan tanah dan pembersihan etnis Palestina harus segera dihentikan sebab bertentangan dengan hukum internasional dan telah jauh melewati batas-batas kemanusiaan.

Dunia harus terus menyuarakan penjajahan dan ketidakadilan yang dialami oleh Palestina. Masyarakat dunia juga harus menyeru kepada Israel agar menghentikan usahanya untuk menghilangkan identitas Palestina melalui Toponimi di wilayah Palestina, terlebih di Al-Quds. Hal ini sebab tanah Palestina tidak hanya menjadi memiliki ikatan sejarah dengan Yahudi, tetapi juga ada ikatan sejarah yang kuat dengan Islam dan Kristen. Demikian pula usaha-usaha untuk meyahudikan situs-situs suci yang ada di Al-Quds dan Palestina harus dihentikan. Jika tidak, hal ini hanya akan memantik terjadinya perang untuk ke sekian kalinya.

Aksi-aksi konkret juga harus dilakukan untuk melawan Yahudisasi. Aliran-aliran dana bantuan internasional untuk Israel dengan dalih 'pertahanan diri' harus dihentikan. Alih-alih untuk 'mempertahankan diri', dana tersebut digunakan untuk melakukan berbagai penyerangan terhadap bangsa Palestina. Perang 11 hari pada Mei lalu merupakan bukti dari penyalahgunaan bantuan-bantuan internasional terhadap Israel. Dibandingkan klaim pembelaan diri, upaya pembersihan etnis dan apartheid lebih layak dinyatakan atas perilaku Israel selama ini.

Dari sisi ekonomi, masyarakat dunia harus menghentikan investasi dengan perusahaan yang aktif terkait dengan okupasi Israel, salah satunya dengan cara melakukan divestasi terhadap perusahaan-perusahaan yang secara aktif memperkuat eksistensi penjajahan. Sementara itu, sebagai sebuah langkah kecil tetapi sangat berarti, masyarakat harus bisa lebih selektif dalam membeli sebuah produk ataupun jasa, dengan mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut memiliki keterkaitan dengan penjajahan yang dilakukan oleh zionis.

Masyarakat dunia dapat melihat daftar perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan permukiman ilegal yang telah dirilis oleh PBB tahun 2020. Terdapat 112 perusahaan yang memiliki hubungan bisnis dengan permukiman ilegal di Tepi Barat, Palestina.⁽⁵¹⁾ Berdasarkan daftar tersebut, terdapat 94 perusahaan berdomisili di Israel, sedangkan 18 sisanya tersebar di enam negara yakni Amerika Serikat, Inggris, Luksemburg, Belanda, Thailand, dan Perancis.⁽⁵²⁾

⁽⁵¹⁾ UN, "UN Rights Office Issues Report on Business Activities Related to Settlements in The Occupied Palestinian Territory," diakses dalam <https://www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=25542&LangID=E>.

⁽⁵²⁾ Eka Yudha Saputra, "PBB Rilis 112 Daftar Perusahaan Terkait Permukiman Ilegal Israel," diakses dalam <https://dunia.tempo.co/read/1307236/pbb-rilis-112-daftar-perusahaan-terkait-permukiman-ilegal-israel/full&view=ok>.

Upaya boikot terhadap perusahaan-perusahaan tersebut sangat penting dilakukan, mengingat besarnya nilai keuntungan dan investasi yang ada dan digunakan untuk memperkuat eksistensi permukiman ilegal. Berdasarkan laporan dari Don't Buy into the Occupation yang disusun oleh 25 organisasi Palestina yang berbasis di Eropa, yaitu di Belgia, Perancis, Irlandia, Belanda, Norwegia, Spanyol dan Inggris, ada 672 lembaga keuangan Eropa yang memiliki hubungan dengan 50 perusahaan yang aktif terlibat dalam permukiman ilegal Israel.

Lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi aktif untuk kelangsungan ekonomi di permukiman Israel dengan total investasi sebanyak 141 miliar dolar AS.

Adapun 50 perusahaan yang termasuk ke dalam list tersebut di antaranya adalah Airbnb, Alstom, Bank Hapoalim, Caterpillar, Cisco System, Elbit System, Expedia Group, General Mills, Hewlett Packard Enterprise (HPE), Motorola Solution, RE/MAX Holdings, Siemens, Tripadvisor dan Volvo Group.⁽⁵³⁾

Secara khusus, sebagai bagian dari upaya untuk menguatkan penduduk Palestina, khususnya di kota Al-Quds, dalam menghadapi Yahudisasi yang dilakukan zionis, Adara Relief International telah memberikan sejumlah bantuan kemanusiaan. Selama 2021 (Januari – September)

Adara Relief telah menyalurkan bantuan-bantuan yang ditujukan untuk menguatkan penduduk Al-Quds untuk tetap bertahan di Palestina. Dalam bidang ekonomi, Adara Relief telah memberikan bantuan ekonomi untuk sekitar 250 orang yang tinggal di Al-Quds. Pada momen hari raya Iduladha, Adara juga menyalurkan daging kurban untuk 1.190 penduduk Al-Quds.

Adapun untuk memakmurkan Masjid Al-Aqsa, Adara menyediakan air minum untuk 12,500 peziarah, paket berbuka puasa untuk 2.979 orang, dan 110 paket hadiah hari raya untuk anak. Adara juga membiayai perjalanan ke Al-Aqsa bagi para peziarah yang berasal dari wilayah Palestina 1948 (Israel) sebanyak tujuh bus. Dalam bidang pendidikan, Adara memberikan bantuan melalui program back to school untuk 50 siswa di Al-Quds. Adara juga membiayai enam kelas Al-Aquran.⁽⁵⁴⁾

Terhadap gencarnya Yahudisasi, seorang pastor Yerusalem (Al-Quds) mengingatkan mengenai pentingnya bagi bangsa Palestina untuk bertindak di atas kakinya sendiri,

“Kita (warga Palestina) tidak bisa bertaruh kepada pihak asing untuk membela dan menyelamatkan kita. Oleh karenanya, kita harus bergantung, pertama dan terutama, kepada orang-orang kita sendiri [...] Jika kita [Palestina] menahan diri dari mengemban tugas kita terhadap Yerusalem, kita seharusnya tidak mengharapkan orang lain melakukannya atas nama kita.”⁽⁵⁵⁾ Namun sesungguhnya, tidak pantas bagi kita untuk membiarkan Palestina bertindak sendirian.

Fitriyah Nur Fadilah, S.Sos., M.I.P.

Penulis merupakan Ketua Departemen Penelitian dan Pengembangan Adara Relief International yang mengkaji realita ekonomi, sosial, politik, dan hukum yang terjadi di Palestina, khususnya tentang anak dan perempuan. Ia merupakan lulusan sarjana dan master jurusan Ilmu Politik, FISIP UI.

⁽⁵³⁾ MEE, “\$141bn in European in Companies Active in Illegal Settlement,” diakses dalam <https://www.middleeastmonitor.com/20210929-141bn-in-european-investments-in-companies-active-in-illegal-settlements/>.

⁽⁵⁴⁾ Adara Relief International, “Laporan Bantuan Penyaluran Kemanusiaan Adara Relief Januari – September 2021,” laporan tidak diterbitkan.

⁽⁵⁵⁾ Palinfo, “Father Hanna : Jerusalem is in Great Danger,” diakses dalam <https://english.palinfo.com/news/2019/1/26/father-hanna-jerusalem-is-in-great-danger>

Yahudisasi Palestina

Merupakan sebuah proses masuknya hal-hal berbau Yahudi terhadap sesuatu yang masih asli (murni) dalam hal ini adalah mengubah keadaan Palestinamenjadi bernuansa Yahudi.

1



Yahudisasi Melalui Tanah

Pengusiran, pengangguran, pengambilalihan lahan Palestina

2



Yahudisasi Manusia

Menghilangkan Eksistensi Bangsa Palestina melalui Pembersihan Etnis

3



Taponimi

Mencabut akar identitas Palestina

4



Yahudisasi Situs-Situs Islam

Serangan harian ke masjid Al Aqsa, upaya legalisasi ibadahdi kompleks Al Aqsa, renovasi masjid Ibrahimiyah untuk kepentingan pemukim Yahudi.



www.adararelief.com